

**PERBEDAAN KINERJA GURU TAMAN KANAK-KANAK  
YANG BERSERTIFIKAT DAN TIDAK BERSERTIFIKAT  
PENDIDIK PROFESIONAL SE-KECAMATAN TURI  
KABUPATEN SLEMAN**

**ARTIKEL JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
IIS INDRAWATI  
NIM 10111241028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PERBEDAAN KINERJA GURU TAMAN KANAK- KANAK YANG BERSERTIFIKAT DAN TIDAK BERSERTIFIKAT PENDIDIK PROFESIONAL SE-KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Iis Indrawati, NIM. 10111241028 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I  
Yogyakarta, Juli 2015  
Pembimbing II

  
Dr. Suwarjo, M. Si.  
NIP. 196509151994121001

  
Eka Sapti Cahyaningrum, MM. M. Pd.  
NIP.197710202005012001

## **PERBEDAAN KINERJA GURU TAMAN-KANAK YANG BERSERTIFIKAT DAN TIDAK BERSERTIFIKAT PENDIDIK PROFESIONAL SE-KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN**

### ***KINDERGARTEN TEACHER'S PERFORMANCE DIFFERENCES WHO WAS CERTIFIED AND NOT CERTIFIED PROFESSIONAL EDUCATORS IN SUB DISTRICT TURI SLEMAN***

Oleh: Iis Indrawati, paud/pgpaud  
nreechese@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja guru taman kanak-kanak yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional se-Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK se-Kecamatan Turi, yang terdiri dari 65 guru. Metode pengumpulan data dilakukan melalui skala dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Terdapat 5 aspek kinerja guru dalam penelitian ini yaitu, kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial dan pemberian layanan bimbingan belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional. Kinerja guru yang bersertifikat pendidik profesional lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 109,74 sedangkan guru yang tidak bersertifikat pendidik profesional memperoleh rata-rata sebesar 101,19.

Kata kunci: *kinerja guru*

#### ***Abstract***

*This study aimed to determine the performance differences of kindergarten teacher who is certified and non-certified professional educators throughout the District Turi District Sleman. This study used causal komparatif. Subjects in this study ere 65 teachers in District Turi. Methods of data collection through carried out interviews and scala. Analysis techniques performed by descriptive statistics and inferential statistics. There are five aspects of the performance of teachers in this research, the performance of teachers in managing learning, development potential, academic mastery, the provision of personal-social counseling services and providing tutoring services. Based on the result of research and discussion, it can be included that difference in performance between the teachers of teachers who are already certified professional educators with teachers who are not certified educators profesional. Professional certified teacher performance was better with the average about 109.74, while the teachers performance who are not professional certified average about 101.19.*

*Keywords: teacher performance*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu wadah yang berfungsi menaungi segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan bakat seseorang. Manusia memperoleh ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupannya yang menjadikan manusia lebih dewasa. Dewasa dalam arti manusia mampu menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilakunya secara mandiri. Lebih lanjut dalam ranah ilmu pengetahuan melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak terbebani dengan standar kehidupan yang disyaratkan oleh pemerintah suatu negara. Guru merupakan garda terdepan dalam proses belajar mengajar, karena guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai pelajaran yang disampaikan, dari hal itu tentu bukan menjadi hal yang mudah dalam mengemban tanggung jawab menjadi seorang guru, sebagaimana yang termuat dalam undang-undang.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Pasal 2 Undang-Undang

No.14 Tahun 2005 dijelaskan pula bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 7 UU RI No. 14:2005).

Guru Taman Kanak-kanak berbeda dengan guru di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, menjadi seorang guru TK diperlukan kesabaran yang lebih. Perbedaan yang lain bisa dilihat ketika guru tersebut mengajar di ruang kelas. Hal ini diperkuat oleh Diane Miller (Aisyah, 2013: 18) yang mengatakan bahwa mengajar dalam ruang prasekolah atau TK memang menantang dan melelahkan, melelahkan secara fisik karena jarang ada waktu untuk duduk dan melelahkan secara mental serta emosional karena menuntut guru untuk selalu waspada dan selalu mencari cara untuk memperluas penemuan yang dilakukan anak didik dan meningkatkan pembelajaran mereka.

Untuk menjadi sosok guru yang profesional, Yuliani Nurani Sujiono (2011: 35-36) menjelaskan bahwa guru PAUD harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui anak secara mendalam
2. Menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak

3. Menyelenggarakan kegiatan bermain yang memacu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang meliputi kemampuan: merancang kegiatan yang memacu perkembangan anak, mengimplementasikan kegiatan yang memacu perkembangan anak, menilai proses dan kegiatan yang memacu perkembangan anak, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan yang memacu perkembangan anak
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan

Masih dalam Yuliani Nurani Sujiono (2011: 36-37) yang menguraikan prosedur yang dilakukan untuk mencapai kompetensi profesional guru PAUD seperti berikut:

Agar guru memiliki kompetensi profesional, maka guru perlu menguasai kompetensi akademik yang ditempuh dalam program pendidikan prajabatan terintegrasi, dengan beban studi minimal 144 sks. Berbekal penguasaan kompetensi akademik tersebut, kompetensi profesional guru PAUD dapat dikembangkan melalui program pengalaman lapangan di KB, di TK/RA, atau di KB dan TK/RA sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Selama proses pengalaman lapangan tersebut, para calon guru PAUD menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasainya dalam konteks yang otentik di KB/TPA dan TK/RA untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sekitar satu semester dengan bobot sekitar 18 sks. Pengalaman lapangan dilakukan di KB/TPA atau TK/RA yang memenuhi syarat. Kemudian keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini memberikan hak kepada lulusan S-1 PG PAUD untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui uji kompetensi.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk dapat memiliki kompetensi profesional guru TK maka seorang guru harus dapat mengikuti prosedur tersebut. Menjadi profesional berarti

guru/pendidik akan berpartisipasi dalam pelatihan dan pengetahuan melebihi batas minimum yang diperlukan untuk profesinya saat ini. Guru/pendidik juga akan mempertimbangkan kariernya secara objektif dan kualifikasi yang diperlukan untuk posisi yang menuntut tanggung jawab lebih besar.

Data dari Depdiknas 2007/2008 menunjukkan bahwa sekitar 2,8 juta guru berbagai jenjang pendidikan banyak yang sebenarnya tidak layak menjadi guru profesional. Ketidaklayakan ini antara lain karena tingkat pendidikan guru yang tidak memenuhi syarat serta belum memiliki sertifikat pendidik. Guru yang tidak layak ini sebagian besar justru guru ditingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Berdasarkan data Depdiknas sekitar 88 persen guru TK tidak layak menjadi guru yang profesional sedangkan ditingkat SD sekitar 77,85 persen. Kemudian untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) guru yang tidak layak menjadi guru profesional sekitar 28,33 persen, di sekolah menengah atas (SMA) sekitar 15,25 persen dan di sekolah menengah kejuruan (SMK) sekitar 23,04 persen. (Kompas, 24 Oktober 2009). Berdasarkan data tersebut, jumlah guru TK yang tidak layak mengajar mencapai sekitar 88 persen, tentunya sangat miris jika kita melihat tenaga pendidik TK yang layak mengajar hanya diambang batas kurang dari 50% saja dari keseluruhan tenaga pendidik yang ada.

Kontribusi pemerintah daerah dalam penyediaan anggaran pendidikan juga sudah ditetapkan dalam undang-undang tentang dana

alokasi pendidikan minimal 20% dari APBN dan 20% dari APBD (Mulyasa, 2012: 9). Dengan kesungguhan pemerintah ini, paling tidak telah banyak kebijakan dan program yang dikembangkan, baik yang mencakup perluasan akses dan pemerataan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, maupun peningkatan manajemen layanan pendidikan, termasuk penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Di samping itu untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak usia emas (*the golden age*), Pemerintah terus meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan anak sejak usia dini.

Kebijakan dari pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan dunia pendidikan Indonesia yaitu mengatur tentang guru dan dosen yang lebih fokus pada upaya peningkatan kualitas pendidik Indonesia sebagai dimana pendidik sebagai garda terdepan yang bertanggungjawab secara langsung mengemban tugas mencerdaskan kehidupan warga negara Indonesia. Kebijakan ini menjadi topik pembicaraan yang begitu hangat, hal ini dikarenakan UU No 14 tahun 2005 ini berisikan tentang program sertifikasi guru sebagai bukti formal yang diberikan pemerintah melalui lembaga terkait terhadap guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Selain itu, UU No. 14 tahun 2005 menyangkut pada masa depan guru, disatu sisi program ini berkaitan dengan peningkatan kompetensi yang pada akhirnya bermuara pada mutu/kualitas yang semakin baik dikalangan pendidik, dan disisi lain program sertifikasi guru menawarkan tunjangan sebesar satu kali gaji guru, bukannya

program ini sangat menggiurkan. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, mungkin itu peribahasa yang tepat untuk program sertifikasi ini.

Sertifikasi yang merupakan program pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu suatu profesi sepertinya tidak dipahami dengan sempurna oleh penyandang profesi. Kunandar (2007: 75) mengatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tetapi justru hal itu ditunjukkan dengan kondisi yang kontradiktif justru muncul saat program sertifikasi telah berjalan. Kalangan masyarakat banyak yang menyatakan bahwa guru yang telah lulus program sertifikasi guru bukan merupakan jaminan guru tersebut lebih profesional dan berubah lebih baik dari pada guru yang belum tersertifikasi. Hal ini ditunjukkan dengan cara pengajaran guru yang masih bersifat konvensional dan tidak jauh berbeda dengan sebelum guru tersebut mendapatkan sertifikasi. Ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi mengenai program sertifikasi dikalangan guru dengan penentu kebijakan (pemerintah).

Baedhowi, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Departemen Pendidikan Nasional dalam pidato pengukuhan guru besar Manajemen Sumber Daya Manusia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, memaparkan kajiannya,

bahwa motivasi para guru mengikuti sertifikasi umumnya terkait aspek finansial, yaitu segera mendapat tunjangan profesi (Kompas, 13 November 2009). Motivasi yang sama ditemukan oleh Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas ketika melakukan kajian serupa di Propinsi Sumatera Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat tahun 2008. Hasilnya menunjukkan, walaupun alasan mereka (guru yang mengikuti program sertifikasi) bervariasi, secara umum motivasi mereka mengikuti sertifikasi ialah finansial. Tujuan utama sertifikasi untuk mewujudkan kompetensi guru nampaknya masih disikapi sebagai wacana (Kompas, 13 November 2009). Hal ini dirasa masih sangat miris jika kita melihat tujuan dari sertifikasi sendiri menurut menurut Kunandar (2007:79), tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru.

Guru yang ingin memperoleh sertifikat keprofesionalan sebagai pendidik harus memenuhi persyaratan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Pasal 8 dan 9 (dalam Syaiful Sagala, 2008: 11) guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau

*Perbedaan Kinerja Guru TK .... (Iis Indrawati) 5*  
program diploma empat. Selain itu sertifikasi guru memiliki beberapa persyaratan kompetensi yang harus dilaksanakan dan lolos uji, yaitu uji kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dalam Wina Sanjaya, 2012: 18).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kinerja guru Taman Kanak-kanak yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Turi Kabupaten Sleman pada bulan Juli-Oktober 2014.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 65 guru TK di Kecamatan Turi yang terdiri dari 38 guru yang sudah bersertifikat dan yang tidak bersertifikasi berjumlah 27.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan skala dan wawancara tidak terstruktur. Instrumen yang digunakan adalah skala penilaian kinerja guru yang dapat dilihat dari Tabel 1.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja guru yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional

6 *Jurnal Pendidikan Guru PAUD edisi 5 Tahun ke-4 2015*  
digunakan Uji t dua pihak dengan *Sample*  
*Independent*.



Tabel 1. Skala Penilaian Kinerja Guru

Aspek Kinerja Guru	Indikator	SL	SR	JR	TD
Pengelolaan Pembelajaran	1. Penyusunan rencana pembelajaran 2. Pelaksanaan interaksi belajar 3. Penilaian prestasi belajar peserta didik 4. Pelaksanaan tindak hasil penilaian prestasi belajar peserta didik				
Pengembangan Potensi	1. Pengembangan profesi				
Penguasaan Akademik	1. Pemahaman wawasan kependidikan 2. Penguasaan bahan kajian akademik				
Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial	1. Mengenalkan ciri-ciri yang ada dalam diri sendiri 2. Mengenalkan ciri khusus orang lain 3. Mengenalkan cara mengungkapkan perasaan bahagia atau sedih 4. Mengenalkan persamaan dan perbedaan orang lain dengan dirinya sendiri 5. Membimbing siswa menciptakan dan memelihara persahabatan 6. Melatih cara mengenalkan diri sendiri kepada orang lain 7. Mengenalkan pengaruh tindakan siswa kepada orang lain 8. Mengenalkan sopan santun berbicara kepada orang lain				
Pemberian Layanan Bimbingan Belajar	1. Menyenangi siswa agar menyenangi mata pelajaran 2. Mengenalkan manfaat belajar yang benar 3. Mengenalkan tujuan belajar yang benar 4. Menjelaskan tujuan belajar 5. Menjelaskan pentingnya keterampilan mengingat dalam menghadapi ulangan 6. Menjelaskan pentingnya kegiatan mendengar dalam proses belajar mengajar				

**Keterangan:**

SL = Selalu = 4

SR = Sering = 3

JR = Jarang = 2

TD = Tidak Pernah = 1

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Sugiyono, 2012:137)

Keterangan:

 $\bar{X}_1$  : nilai rata-rata guru yang telah memiliki sertifikat pendidik $\bar{X}_2$  : nilai rata-rata guru yang belum memiliki sertifikat pendidik $n_1$  : sampel guru yang telah memiliki sertifikat pendidik $n_2$  : sampel guru yang belum memiliki sertifikat pendidik $S_1$  : varian guru yang telah memiliki sertifikat pendidik $S_2$  : varian guru yang belum memiliki sertifikat pendidik**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di 16 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Turi dengan 65 guru. 38 orang guru sudah memiliki sertifikat pendidik profesional sedangkan sisanya yaitu 27 orang guru tidak bersertifikat pendidik profesional. Peneliti meneliti 65 guru tersebut untuk mengetahui perbedaan kinerja guru yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru yang bersertifikat dan tidak bersertifikat pendidik profesional di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Hasil uji-t didapatkan nilai t-hitung > t-tabel (4,616 > 2000). Hal ini diartikan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru yang sudah bersertifikat pendidik profesional dengan guru yang tidak bersertifikat pendidik profesional dimana

kinerja guru TK yang bersertifikat pendidik profesional lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional. Dapat dilihat pula pada hasil rekapitulasi data masing-masing rata-rata aspek kinerja guru TK maka dapat dijabarkan pada tabel berikut:

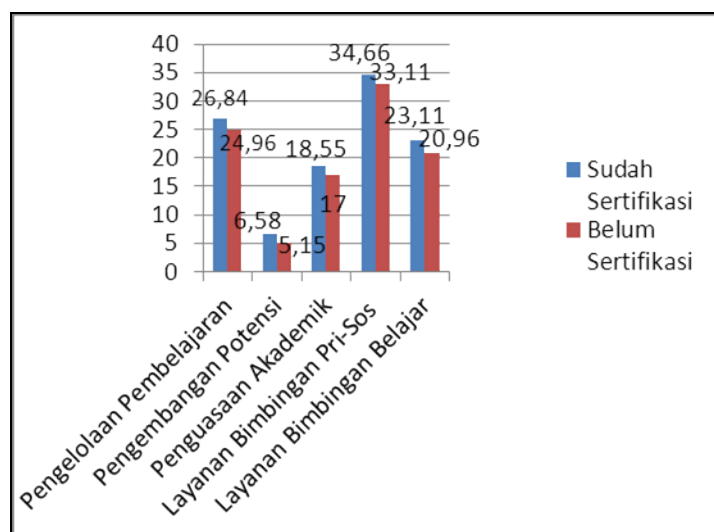
Tabel 2. Rata-rata Aspek Kinerja Guru di Kecamatan Turi

No	Aspek Kinerja Guru	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
1	Pengelolaan Pembelajaran	28,84	24,96
2	Pengembangan Potensi	6,58	5,15
3	Penguasaan Akademik	18,55	17
4	Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial	34,66	33,11
5	Layanan Bimbingan Belajar	23,11	20,96

Dari hasil rekapitulasi setiap aspek kinerja guru dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor pengelolaan pembelajaran guru yang sudah sertifikasi (= 26,84) lebih besar daripada rata-rata skor pengelolaan pembelajaran guru yang belum sertifikasi (= 24,96). Jadi pengelolaan pembelajaran guru yang sudah sertifikasi lebih baik dari pada guru yang belum sertifikasi. Rata-rata skor terendah dari hasil penelitian ditunjukkan pada aspek pengembangan potensi guru. Untuk aspek pengembangan potensi guru yang sudah sertifikasi (= 6,58) lebih besar daripada rata-rata skor pengembangan potensi guru yang belum sertifikasi (= 5,15). Jadi pengembangan potensi guru yang sudah sertifikasi lebih baik dari pada guru yang belum sertifikasi. Rata-rata skor penguasaan akademik guru yang sudah sertifikasi (= 18,55) lebih besar daripada rata-rata skor penguasaan akademik guru yang belum sertifikasi (= 17,00). Jadi penguasaan akademik guru yang sudah

sertifikasi lebih baik dari pada guru yang belum sertifikasi.

Rata-rata skor tertinggi ditunjukkan pada aspek pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial. Rata-rata skor pada aspek pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial untuk guru yang sudah sertifikasi (= 34,66) lebih besar daripada rata-rata skor layanan bimbingan pribadi-sosial guru yang belum sertifikasi (= 33,11). Jadi layanan bimbingan pribadi-sosial guru yang sudah sertifikasi lebih baik dari pada yang belum sertifikasi. Rata-rata skor layanan bimbingan belajar guru yang sudah sertifikasi (= 23,11) lebih besar daripada rata-rata skor layanan bimbingan belajar guru yang belum sertifikasi (= 20,96). Jadi layanan bimbingan belajar guru yang sudah sertifikasi lebih baik dari pada yang belum sertifikasi. Untuk lebih jelasnya rata-rata aspek kinerja guru dapat dilihat dari histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Rata-rata Aspek Kinerja Guru TK se-Kecamatan Turi

Tugas guru TK disamping menjadi fasilitator dalam mentransfer ilmu kepada siswa juga memiliki tugas lain yaitu menjadi fasilitator dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial dan juga layanan bimbingan belajar kepada siswa TK, dengan adanya layanan bimbingan pribadi-sosial ini guru akan lebih mengenal dan memahami anak.

Selain itu guru akan mengetahui hambatan apa yang dialami anak dan kelebihan yang dimiliki serta anak akan lebih mengenal dirinya sendiri, hasil ini sesuai dengan pendapat Yuliani (2011:35) yang menyatakan bahwa guru PAUD yang profesional harus memiliki kemampuan untuk mengenal anak secara mendalam, menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak.

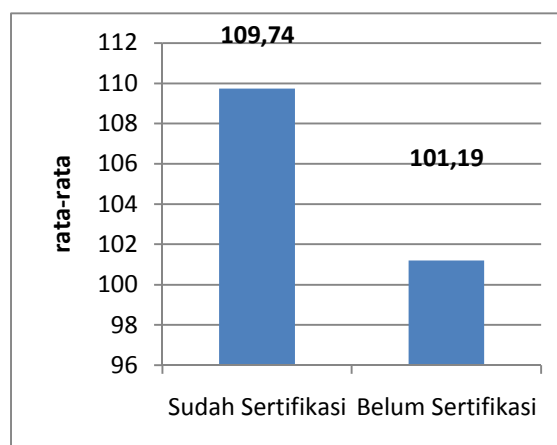
Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hess & Croff dalam Yufiarti (2008: 4.23) mengatakan bahwa dalam meningkatkan profesionalitas guru/ pendidik PAUD dapat diberikan dalam sejumlah bidang yang relevan antara seperti psikologi perkembangan anak, perkembangan kepribadian, perkembangan anak dan infant, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu guru-guru sudah mendapatkan ilmu tentang pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial sebelum menangani anak secara langsung. Melihat itu sangat penting kiranya guru memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk siswa TK supaya guru dapat terus memantau perkembangan anak secara optimal.

Selain dilihat dari satu persatu berdasarkan aspek kinerja guru, maka kinerja guru dapat dilihat pula berdasarkan keseluruhan rata-rata skor kinerja guru di TK se-Kecamatan Turi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rata-rata Kinerja Guru se-Kecamatan Turi

No	Kinerja Guru	Rata-rata
1	Sudah Sertifikasi	109,74
2	Belum Sertifikasi	101,19

Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata skor perolehan kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional di Kecamatan Turi sebanyak 109,74 sedangkan rata-rata perolehan skor kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional di Kecamatan Turi 101,19. Jadi kinerja guru yang sudah bersertifikat pendidik profesional lebih baik dibandingkan dengan kinerja guru yang tidak bersertifikat pendidik profesional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 3. Histogram Kinerja Guru TK se-Kecamatan Turi

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang mempengaruhi kinerja guru. Mulyasa (2009:22) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru baik itu faktor internal maupun eksternal yaitu dorongan untuk bekerja, tanggungjawab terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan terhadap tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal dengan sesama guru, MGMP dan KKG, kelompok diskusi terbimbing serta layanan perpustakaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam penelitian ini antara lain:

a. Faktor Personal atau Individual

Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Turi secara umum memiliki

kemampuan personal yang baik. Hanya sedikit yang memiliki kemampuan personal yang kurang baik, kebanyakan hal ini terjadi pada guru yang belum memiliki sertifikat pendidik profesional yaitu kurangnya ketrampilan dalam mengajar dan kurangnya kemampuan dalam mengelola materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kepercayaan diri dan komitmen dari semua guru sudah sangat baik. Untuk guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik profesional ketrampilan dan kemampuan dalam mengajar sudah baik, tetapi kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada guru yang lain masih kurang.

b. Faktor Kontekstual (Situasional)

Faktor kontekstual meliputi tekanan dan perubahan eksternal dan internal. Tekanan dan perubahan eksternal ditunjukkan dengan adanya program sertifikasi, kinerja guru yang sudah bersertifikasi memang seharusnya meningkat. Tetapi ada beberapa guru yang justru hanya memanfaatkan sertifikasi, beliau mendapatkan sertifikasi tetapi tidak diimbangi dengan kinerja yang baik. Faktor internal berupa motivasi kerja guru sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat diperlukan supaya tercipta kinerja yang baik. berdasarkan hasil penelitian, didapati guru yang sudah bersertifikasi justru ada yang tidak disiplin. Berangkat mengajar tidak tepat waktu, berpakaian tidak rapi, terkadang sikapnya

kurang membuat orang lain senang. Tetapi untuk sebagian besar guru yang lain sudah disiplin.

Dari hasil penelitian diatas, seharusnya dapat menjadikan suatu refleksi pada jajaran pejabat pendidikan ditingkat pusat dan tingkat daerah untuk dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan keinginan dari para guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Sehingga semua guru Taman Kanak-Kanak mempunyai kinerja dengan taraf tinggi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mencoba mengerjakan penelitian ini dengan cermat dan teliti, namun peneliti sadar penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan profesional guru yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial dan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan yaitu:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil uji  $t$  hitung =  $4,616 > t$  tabel (0,025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru Taman Kanak-Kanak yang

- bersertifikat pendidik profesional dengan kinerja guru Taman Kanak-Kanak yang belum memiliki sertifikat pendidik profesional se-Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Secara keseluruhan kinerja guru Taman Kanak-kanak yang bersertifikat pendidik profesional lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja guru Taman Kanak-kanak yang tidak bersertifikat pendidik profesional.
  3. Jika dilihat dari masing-masing aspek kinerja guru menunjukkan bahwa:
    - a. Kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional dalam mengelola pembelajaran lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 26,84 dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional dengan perolehan rata-rata sebesar 24,96.
    - b. Kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional dalam pengembangan potensi lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 6,58 dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional dengan perolehan rata-rata sebesar 5,15.
    - c. Kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional dalam penguasaan akademik lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 18,55 dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional dengan perolehan rata-rata sebesar 17.
    - d. Kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional dalam pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 34,66 dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional dengan perolehan rata-rata sebesar 33,11.
    - e. Kinerja guru TK yang sudah bersertifikat pendidik profesional dalam pemberian layanan bimbingan belajar lebih baik dengan perolehan rata-rata sebesar 23,11 dibandingkan dengan kinerja guru TK yang tidak bersertifikat pendidik profesional dengan perolehan rata-rata sebesar 20,96.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan bagi para penentu kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat  
Sertifikasi telah mampu mendorong peningkatan kinerja guru, maka dari itu hendaknya pemerintah pusat perlu mengkaji keefektifitasan proses sertifikasi serta hasil yang diperoleh pasca sertifikasi.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan UPT Pendidikan Kecamatan Turi  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan jangka pendek. Berbagai kebijakan yang telah ditetapkan perlu dikaji sesuai dengan temuan penelitian ini.

3. Bagi Guru

Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik profesional hendaknya dapat terus meningkatkan kinerjanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai perbedaan antara kinerja guru yang bersertifikat pendidik profesional yang melalui jalur portofolio dan PLPG

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Umi Latifah. (2013). *Hubungan Antara Kompetensi Profesional dengan Kinerja Guru di Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UNY

Baedhowi. (2009). Sertifikasi Guru Tidak Tepat Sasaran. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/13/07473414/sertifikasi.guru.tidak.tepat.sasaran> pada tanggal 05 Maret 2014 Jam 15.11

Depdiknas. (2009). Banyak Guru Tak Pantas Jadi Guru. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/24/0604104/Banyak.Guru.Tak.Pantas.Jadi.Guru> pada tanggal 20 Juni 2014 Jam 08.32

Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

———. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Dinas Pendidikan Nasional No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: 2005

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Syaiful Sagala. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yufiarti. (2008). *Profesionalitas Guru PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks